

Peran keluarga terhadap pendidikan anak di masyarakat

Mamlu'atul Rohmah

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia
mamluatulr98@gmail.com

Abstract

Research on how to find out the role of families on children's education in the residential community Griya Asri Ciomas Bogor. The research method used was a grounded research method with respondents from the head of the RT (Rukun Tetangga) and community leaders who were in RW 06 (Rukun Warga). Family environment can play a full role in the development of the family to provide a comprehensive and mutually sustainable education system, by observing the influence of the family on the level of development of their children in formal and non-formal education, but the current condition of family time runs out with activities outside the home so that his attention in the family the time that must be directed to the family well continues to be ignored, thus the situation of busy families outside the home, it is difficult to pay attention to the development of their children which results in many children now experiencing problems and problems in the form of a desire in education to be hindered due to differences of opinion and lack of mutual understanding between children and parents, this has a very big influence on children's development in the future

Keywords: people, Child education, family Education.

Abstrak

Penelitian tentang bagaimana mengetahui peran keluarga terhadap pendidikan anak di masyarakat perumahan Griya Asri Ciomas Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode grounded research dengan responden ketua RT (Rukun Tetangga) dan tokoh masyarakat yang berada di RW 06 (Rukun Warga). Lingkungan keluarga dapat berperan penuh terhadap perkembangan keluarganya untuk memberikan sistem pendidikan secara komprehensif dan saling berkesinambungan, dengan mengamati pengaruh keluarga dalam tingkat perkembangan anaknya dalam pendidikan formal maupun non formal, akan tetapi kondisi saat ini waktu keluarga habis dengan aktivitasnya di luar rumah sehingga perhatiannya dalam keluarga tersita maka waktunya yang harus terarah kepada keluarganya dengan baik terus diabaikan, dengan demikian keadaan keluarga yang sibuk di luar rumah, sulit memperhatikan perkembangan anaknya yang mengakibatkan banyak anak sekarang mengalami problem dan masalah yaitu berupa hasrat dalam menempuh pendidikan menjadi terhalang karena perbedaan pendapat dan kurangnya saling pengertian anatar anak dan kedua orang tua, hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang.

Kata kunci : Masyarakat; Pendidikan Anak; Peran Keluarga.

I. Pendahuluan

Keluarga adalah kesatuan unit terkecil di dalam masyarakat dan merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan kualitas anak bangsa (Rustini,1984). Keluarga juga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia.

Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu lebih banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosialnya (Quthb, 2007). Keluarga merupakan madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak laki-laki maupun perempuan.

Keluarga adalah sebagai kelompok inti, yang diharapkan mampu memberikan bekal pertama yang bersifat alamiah dalam usaha mempersiapkan generasi menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki tantangan di era Revolusi Industri 4.0. Pendidikan keluarga memiliki urgensi yang sangat penting dalam mempersiapkan nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya (Mansur, 2005). Keluarga diharapkan selalu berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya (Hurlock, 1997). Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi yang unggul, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan (Jailani, 2014).

Keluarga dimulai dengan sepasang suami isteri. Keluarga itu menjadi lengkap dengan adanya seorang anak atau lebih. Keluarga yang terdiri dari atas ayah ibu dan anak-anaknya disebut keluarga inti. Semua anggota keluarga ada ikatan satu sama lainnya karena perkawinan atau adopsi. Mereka tinggal bersama, karena berhubungan satu sama lain dan akan saling mempengaruhi di dalam pembentukan sikap dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya. Yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi yang cukup penting dalam membentuk kepribadian, sosial, sikap, dan keagamaan anak (Baharun, 2016). Pada dasarnya, manusia mempunyai potensi yang positif untuk berkembang namun realisasi dari potensi itu sangat ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga khususnya dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan di masa depan.

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Karena salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajarkan kebudayaan dengan mewariskan kepada generasi selanjutnya.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi yang cukup penting dalam membentuk kepribadian, sosial, sikap, dan keagamaan anak (Baharun, 2016). Pada

dasarnya, manusia mempunyai potensi yang positif untuk berkembang namun realisasi dari potensi itu sangat ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga khususnya dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan di masa depan.

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Karena salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajarkan kebudayaan dengan mewariskan kepada generasi selanjutnya.

Anak adalah amanah dari Allah bagi orang tua, dan kewajiban orang tua memberikan bekal yang terbaik buat mereka. Pada usia dini semestinya orang tua meletakkan dan membangun pondasi yang kuat sebagaimana pentingnya pendidikan di usia dini. Dengan dimulai adanya pendidikan anak usia dini akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang handal dikemudian hari. Meskipun demikian program pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari melibatkan peran, perhatian dan tanggung jawab keluarga. Karena sebagian besar waktu anak usia dini berada bersama keluarga, oleh karena itu pendidikan anak usia dini sangat memerlukan peranan dari keluarga, dimana melalui peran serta para orang tua diyakini dapat memberikan pemahaman kepada anak, dimana pendidikan yang berkualitas, lebih efektif dimulai dari lingkungan keluarga. Karena keluarga adalah wadah bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan bagaimana bertutur kata yang sopan dan santun.

Pendidikan anak dalam keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu dan anak-anak. Namun yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Anak bukanlah sekedar yang terlahir dari tulang sulbi, atau anak cucu keturunan saja, namun termasuk juga anak seluruh orang muslim dimana pun berada, yang kesemuanya adalah termasuk generasi umat yang menjadi tempat bertumpu harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya (Mansur, 2005).

Mendidik anak di zaman millennial perlu usaha ekstra jika dibandingkan dengan zaman puluhan tahun yang lalu. Perkembangan dunia digital tidak hanya memberi kemudahan, namun juga dapat membuat jurang pemisah antara orangtua dan anak. Di era digital seperti sekarang ini, orang tua harus memiliki pandangan yang sama, yaitu sama-sama bertanggungjawab atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, kesejahteraan anak secara utuh.

Revolusi Industri generasi empat tidak hanya menyediakan peluang, tetapi juga tantangan bagi generasi milineal. Tantangan yang terdekat berasal dari anggota keluarga khususnya orang tua (Wahy, 2012). Banyak orang tua yang kurang mengetahui dan memahami bagaimana cara mendidik anak. Keadaan ini semakin kompleks dengan fakta

yang menyebutkan bahwa di era ini memasuki Revolusi Industri 4.0. Dengan adanya Revolusi Industri 4.0 menandakan adanya pengaruh globalisasi saat ini diantaranya semakin mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hal ini membawa pengaruh positif maupun pengaruh negatif khususnya dalam ranah pendidikan keluarga (dalam Lalo, 2018). Pengaruh positif adanya Revolusi Industri 4.0 terhadap pendidikan keluarga menyebabkan adanya pergeseran nilai dan sikap anggota keluarga yang semula irasional menjadi rasional sedangkan pengaruh negatif adanya Revolusi Industri 4.0 terhadap pendidikan keluarga adalah anggota keluarga merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas, dimana kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesamanya, sehingga intensitas interaksi antar anggota keluarga berkurang. Pengaruh negatif tersebut berdampak signifikan terhadap peran orang tua khususnya dalam melakukan controlling terhadap anaknya. Lingkungan masyarakat Perumahan Griya Asri Ciomas- Bogor sebagian kecil masyarakat sudah sadar akan kewajiban orang tua untuk menyeimbangkan perannya dengan kondisi pendidikan anak di masa sekarang ini. Dalam hal ini penulis membahas penelitian ini mengenai peran keluarga terhadap pendidikan anak di masyarakat Perumahan Griya Asri.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Grounded Research. Metode ini pada awalnya dikembangkan pada tahun 1960-an oleh ahli sosiologi Barney Glaser dan Anselm Strauss yang hasilnya adalah *Discovery of Grounded Theory* diterbitkan pada tahun 1967. Grounded Theory merupakan salah satu lingkup dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan juga pengalaman dari subjek penelitian (Daymond & Holloway, 2002) dalam Triastera (2009). Grounded Theory juga dapat disebut sebuah pendekatan yang reflektif dan terbuka, dimana pengumpulan data, pengembangan konsep-konsep teoritis dan ulasan literatur berlangsung dalam proses siklis berkelanjutan. Aspek yang membedakan Grounded Theory dibandingkan dengan pendekatan lain adalah:

Peneliti mengikuti prosedur analisis sistematis dalam sebagian besar pendekatan.

Grounded Theory lebih terstruktur dalam pengumpulan data dan analisisnya, peneliti memasuki proses riset dengan membawa sedikit mungkin asumsi, peneliti tidak semata-mata bertujuan untuk menguraikan atau menjelaskan, tetapi mengonseptualisasikan. Peneliti berupaya keras untuk menghasilkan dan mengembangkan teori.

Disiplin ilmu yang mempengaruhi Grounded Theory adalah sosiologi, terutama mazhab interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik berfokus pada interaksi antar manusia, dan berusaha memahami bagaimana individu menafsirkan bahasa dan perilaku orang lain, bagaimana orang-orang memberikan makna bagi pemikiran dan tindakannya sendiri.

Anggapan teoritis dan metodologis dari interaksionis simbolik tentang dunia dan cara mempelajarinya terefleksikan dari praktik-praktik Grounded Theory serta produk-produknya (Locke, 2001) dalam Triastera (2009). Para peneliti mencoba mengamati dan memahami sudut pandang partisipan tentang dirinya dan dunianya sendiri guna mengungkapkan unsur-unsur interaksi yang dinamis. Grounded Theory adalah satu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisis perbandingan bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori dimana pengumpulan data dan analisis data berjalan bersamaan. Menurut Moleong (2007) dalam Triastera (2009), Grounded Theory merupakan proses bertahap yang cukup rumit. Penelitian dilakukan memunculkan pertanyaan-pertanyaan generatif yang membantu penelitian namun tidak dimaksudkan untuk tetap statis atau menjadi dinamis. Beberapa tahapan analisis kunci dalam penggunaan metode Grounded Theory. Pertama, koding adalah proses membuat kategorisasi data kualitatif yang juga menguraikan implikasi dan rincian-rincian kategorinya, dengan mempertimbangkan data yang muncul secara rinci sementara peneliti mengumpulkan koding yang lainnya, kemudian mengkaitkan dengan kode-kode inti. Proses mengkode ini sama seperti tahap penentuan terhadap narasumber yang akan dijadikan sebagai sumber informasi untuk penelitian ini, kemudian pengumpulan informasi yang akan dihimpun dari narasumber yang telah ditentukan dapat menggunakan metode wawancara, yang kemudian apa yang didapat dalam sesi wawancara dapat di masukan kedalam fase berikutnya yaitu pencatatan atau pembuatan memo dari hasil informasi yang telah dihimpun. Kedua, memoing (membuat memo) adalah proses mencatat pemikiran-pemikiran dan gagasan dari peneliti sewaktu hal muncul selama studi. Peneliti memikirkan bahwa memoing itu dilakukan dengan cara ekstensif dalam catatan dan tanggapan-tanggapan yang diberikan dalam catatan lapangan. Menurut Daymond & Holloway (2008) dalam Triastera (2009) tujuan dari Grounded Theory adalah membangun teori baru, walaupun sering juga digunakan untuk memperluas atau memodifikasi teori yang sudah ada. Grounded Theory berguna dalam situasi-situasi ketika sedikit sekali yang diketahui mengenai topik atau fenomena tertentu, atau ketika diperlukan pendekatan baru untuk latar yang sudah dikenal. Grounded Theory juga dapat diterapkan dalam bidang studi apapun dan lebih tepatnya digunakan saat berhadapan dengan riset yang menemukan teori konstruk untuk konsumen.

Analisis data yang dilakukan untuk mencari informasi. Peneliti mengambil lokasi di Perumahan Griya Asri dengan subjek peneliti ketua RT (Rukun Tetangga) dan tokoh masyarakat yang berada di RW 06 (Rukun Warga).

III. Hasil dan Pembahasan

Dalam kutipan jurnal dari Heny Hulukati mengungkapkan bahwa, keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini adalah perkembangan anak. Yang pertama yaitu Pendidikan moral dalam keluarga perlu

ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Yang kedua yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga, kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalalam hal ini adalah perkembangan anak. Berbagai aspek pembangunan suatu bangsa, tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satunya sumber daya manusia. Terlihat pada garis-garis besar haluan negara bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan nasional. Hal ini pun tidak dapat terlepas dari peran serta keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Di semua masyarakat yang pernah dikenal, untuk melakukan suatu keterkaitan dalam hubungan yang saling berkontribusi, memiliki jaringan kewajiban dan hak keluarga, maka itulah yang di sebut dengan hubungan peran. Begitu juga dengan keluarga, jika dapat memberikan dan menjadikan keluarganya hal yang terbaik, satu sama lain saling berinteraksi dalam menjalankan kewajiban dan hak serta berkontribusi maka disitulah peran keluarga yang sangat efektif. Konsep pendidikan dalam keluarga adalah konsep pendidikan yang menawarkan kepada orang tua pentingnya karakteristik dan perilaku anak usia dini. Hal ini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sebagaimana ditegaskan para ahli psikologi perkembangan, periode ini adalah periode sensitif untuk belajar sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas). Pada masa emas perkembangan ini terjadi peningkatan luar biasa pada perkembangan kognitif, sosial dan fisik anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. (Hulukati, 2015).

Kemudian beberapa faktor pendukung dalam pendidikan informal di dalam keluarga. Di antaranya yaitu anak mampu menyerap pesan (nasihat) orang tua dengan baik dan kemudian mampu melakukan sebagian besar nasihat atau pengarahan dari orang tua tersebut maka dapat mendukung mewujudkan harapan dan tujuan orang tua terhadap anaknya. Harapan dan tujuan dari pendidikan keluarga merupakan bagian dari harapan dan tujuan orang tua terhadap anaknya yang tidak lain adalah agar anaknya menjadi manusia yang baik yang mampu hidup mandiri dan dapat bertanggung jawab dengan segala tugasnya sebagai manusia dan bagian dari masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama kali bagi seorang individu mendapatkan pendidikan. Anak lahir dan tumbuh di dalam keluarga bersama orang tuanya dan tinggal dalam satu rumah. Dari hal tersebut maka terjadi interaksi setiap harinya antara orang tua dan anak. Dengan adanya interaksi setiap hari, hal ini mendukung untuk orang tua dapat memberikan kontrol lebih terhadap anak agar anak tidak melakukan perilaku menyimpang dan orang tua menjadi teladan baik bagi anaknya. Interaksi yang terjadi setiap hari dan terus menerus menjadi hal yang mendukung untuk saling memahami karakter antara orang tua dan anak, kemudian di dalam keketerkaian keluarga terhadap pendidikan anak tentunya orang tua

lebih dapat memahami dan mendukung apa yang sebenarnya anak inginkan ketika menempuh pendidikan, sehingga kebutuhan dan keinginan anak dalam menempuh program pendidikan dapat berjalan beriringan dan didukung penuh oleh orang tua. (Mustaqimah, 2015).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara berdasarkan uraian diatas kondisi di perumahan Griya Asri peran keluarga terhadap pendidikan anak masih rendah. Seperti keharmonisan dalam keluarga yang kurang, tujuan orang tua yang tidak sejalan terkait penentuan pendidikan anak. Sehingga solusi terhadap masalah yang dapat diberikan yaitu dengan meningkatkan interaksi yang bersifat mendidik dari orang tua terhadap anak yang mana seperti pada teori yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan bagian penting dalam perkembangan anak. Disini keluarga berpengaruh sebagai awalan dalam kehidupan anak sebagai pembangun dan pembentukan moral dan pendidikan anak, hal ini seharusnya dapat diawali melakukan perbaikan, yaitu dengan menghabiskan sebagian besar waktu bersama anak didalam keluarga, kemudian memberikan contoh-contoh yang dapat membangun karakter anak dan dapat diterapkan dalam setiap langkah perkembangan anak kedepannya, kemudian untuk faktor faktor lain yang mempengaruhi yaitu dari penyampain nasihat atau perintah perintah yang harus dilakukan oleh sang anak, hal ini tentunya keluarga harus memlih dan memilah nasihat yang yang sesuai untuk sang anak sehingga peran keluarga terhadap perkembangan anak serta peran keluarga didalam pendidiakn informal anak dapat tercapai, dan dapat berjalan beriringan antara pendidikan informa bersama keluarga yang berfungsi membangun karakter dan mental anak dan peran dari lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan bagi sang anak.

Motivasi keluarga (orang tua) mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Tidak sedikit yang beranggapan, bahwa kewajiban dan peran orang tua hanyalah bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga saja. Padahal seharusnya orang tua dapat berkerja sama untuk mendidik dan memotivasi anak-anaknya dalam arti bukan hanya tugas seorang guru saja. Moch. Yasyakur juga menyatakan bahwa tenaga pertama dan utama adalah orang tuanya.¹⁹ Sebagaimana penulis sampaikan pada metodologi yang digunakan adalah mix method, karena sudah dilakukan pengujian secara kuantitatif maka disajikan temuan penulis secara kualitatif untuk dijadikan penguat bukan sebagai pembanding karena sejatinya mix methode untuk dapat saling menguatkan.(Jurnal pendidikan islam vol. 8 th. 2019)

Solusi terkait masalah yang menjadi sorotan didalam penelitian selain dengan meningkatkan waktu atau jumlah interaksi didalam keluarga, AD. Marimba menyebutkan, keluarga dapat menggunakan metode langsung adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan, metode langsung tersebut dibagi menjadi 4 antara lain:

Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al Maarif, 1980),

1. Teladan; disini orang tua sebagai contoh teladan yang pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun perkataan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan, teadan sendiri dapat dilakukan dengan cara mengajak serta anak dalam melakukan kegiatan kegiatan yang berorientasi positif dan mendidik, misalnya seperti sholat berjamaah di masjid bersama atau mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan bersama. Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlaq islami terutama pada anak-anak. Sebanak-anak suka meniru orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Karena itu pembinaan akhlaq islami melihat keteladanan yang baik sebagai suatu metode yang tepat.
2. Anjuran; anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak akhirnya dapat menjalankan sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik. Ajuran dapat disampaikan ketika orangtua dan anak terlibat suatu diskusi atau interaksi, ketika orang tua memberikan nasihat kepada anaknya, agar disetiap nasihat disisipkan anjuran-anjuran yang membangun. Anjuran yang dapat dimengerti oleh anak, sehingga kesepahaman dapat dibangun antara orang tua dan anak.
3. Latihan; latihan keagamaan yang menyangkut akhlaq, ibadah dan sosial atau hubungan manusia dengan manusia. Oleh karena itu latihan-latihan tersebut harus dilakukan melalui contoh yang diberikan orangtua, sehingga adanya latihan ini diharapkan bisa tertanam dalam hati atau jiwa anak. Dalam hal ini orang tua dapat melatih anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memacu anak dalam mengembangkan dirinya, semisal ketika weekend orang tua dapat mengajak anaknya untuk merapikan rumah dan atau mengerjakan pekerjaan rumah yang sekiranya dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut.
4. Pembiasaan; metode ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlaq yang baik karena dengan pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik, tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dapat dikatakan sebagai salah satu tahapan yang cukup sulit. Karena pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus hingga suatu kegiatan dapat dilakukan sebagai rutinitas dengan baik.
Kemudian juga keluarga juga dapat menggunakan metode tidak langsung, Metode tidak langsung adalah metode yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal-hal yang akan merugikan. Metode ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:
5. Larangan; larangan yaitu suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat seperti inipun bertujuan membentuk kedisiplinan anak. Dalam memberikan larangan hendaknya orang tua juga memberikan contoh-contoh yang kongkret, serta dapat dipahami oleh kondisi anak.

6. Koreksi dan pengawasan; maksudnya adalah untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Alangkah baiknya sebelum melakukan koreksi, orangtua memberikan apresiasi terhadap apa yang telah dilakukan anak, dan baru kemudian diberikan koreksi berupa apa yang harusnya lebih baik dilakukan untuk kegiatan yang telah dilakukan, kemudian setelah melakukan koreksi hendaknya memberikan contoh yang seharusnya dilakukannya sehingga dapat diikuti oleh anak.
7. Hukuman; hukuman yang dimaksud disini adalah yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan penyesalan. Namun hukuman itu tidak harus hukuman badan, melainkan bisa dengan menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang bisa menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya. Pemberian hukuman terhadap anak seharusnya dapat dihindari karena sistem pemberian hukuman dapat membuat anak mengalami tekanan dan dapat menjadi beban tersendiri bagi anak, jika pemberian hukuman tidak dilakukan dengan bijak.

Dari segi kehidupan sehari-hari biasanya orang tua memiliki berbagai karakter masing-masing dalam menyampaikan nasihat atau pengarahan terhadap anaknya. Kadang anak memiliki rasa tidak suka terhadap cara penyampaian orang tua yang tidak cocok dengan kondisi anaknya yang tidak sama dengan karakter anak yang lain. Hal ini dapat menghambat proses penyampaian nasihat atau pengarahan terhadap anak. Begitu pula sebaliknya, orang tua yang tidak suka terhadap sikap anak yang menerima nasihat dapat menimbulkan kesalahpahaman antara orang tua dan anak. Jika interaksi tidak terjalin baik maka dapat menimbulkan rasa tidak suka di antara kedua pihak. Musyawarah merupakan solusi yang umum digunakan di berbagai masalah dan solusi ini efektif untuk mengatasi masalah yang ada dimana merundingkan kembali masalah yang terjadi dan mencari jalan keluar bersama-sama dengan mengeluarkan berbagai keinginan untuk saling mengetahui maksud dan tujuan masing-masing pihak sangat mencerminkan sikap demokratis. Jika musyawarah diterapkan dalam mengatasi masalah yang ada di dalam keluarga, maka orang tua dan anak akan saling menetahui secara baik maksud dan keinginan dari masing-masing pihak. Dari interaksi dalam musyawarah tersebut maka dapat memperdalam sikap saling mengerti satu sama lain. Anak yang belajar bermusyawarah di dalam keluarga maka kemungkinan dia akan menerapkannya di luar lingkungan keluarga ketika anak menghadapi masalah nantinya. Nilai tambahan bagi orang tua dan anak yang sudah saling memahami satu sama lain. Solusi ini tidak kalah efektif dari musyawarah dimana anak atau orang tua sudah mengerti karakter satu sama lain. Ketika menalami hambatan, dalam suatu contoh ketika orang tua sedang marah maka anak mengetahui apa yang harus dilakukannya, bukan memberikan umpan balik yang menyebabkan orang tua semakin marah dan menyebabkan konflik yang lebih besar. Namun, ketika sudah saling memahami satu sama lain maka ketika terjadi konflik, dapat dicegah dengan sikap saling mengerti tersebut. Solusi ini juga dapat menjadi media belajar anak di mana ketika anak berhubungan dengan masyarakat luas yang memiliki

berbagai karakter dan jika terjadi konflik maka anak mengerti apa yang harus dilakukan. Anak mampu memposisikan diri ketika terjadi konflik dan ini mengajarkan anak untuk tidak mengutamakan egoisnya. Anak yang mampu mengkesampingkan egonya, dia mampu bersikap bijaksana dalam mengatur diri sendiri dalam bersikap.

Jadi dalam hal ini hubungan baik antara orang tua dan anak harus tetap dijaga agar tercipta suasana kehidupan keluarga yang harmonis sehingga pendidikan informal didalam keluarga yang selama ini belum berjalan baik dapat berjalan sebagaimana mestinya.

IV. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap warga masyarakat perumahan griya asri, Ciomas, didapat kesimpulan berupa kondisi keluarga yang sedikit kurang harmonis yang diakibatkan oleh kesibukan orang tua sehingga perhatian yang tercurahkan oleh orang tua terhadap anak menjadi kurang. Kurangnya interaksi dan perhatian orang tua terhadap anak berpengaruh terhadap tidak tersalurkannya hasrat anak untuk menempuh program pendidikan yang diinginkan karena perbedaan pendapat dengan orang tua.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan meningkatkan interaksi dari masing-masing keluarga, sehingga perhatian terhadap anak serta kesepahaman orang tua mengenai keinginan anak dapat terbangun dengan baik.

Selain meningkatkan intensitas interaksi antara orang tua dan anak, juga dapat dilakukan dengan metode langsung, yaitu metode yang dilakukan secara langsung dan kekeluargaan dengan cara-cara yang dapat diterima dan dapat dilaksanakan setiap hari seperti orang tua memberikan teladan, menyampaikan anjuran atau nasihat, kemudian memberikan latihan yang memacu perkembangan serta melakukannya secara rutin agar menjadi sebuah kebiasaan baik.

Daftar Pustaka

- Ahmad D. Marimba, 1980 Pengantar Filsafat Pendidikan Islam hal 83, Al Maarif, Bandung.
- Az Zahra. Afifah, dkk, 2019, Peran Pendidikan keluarga dalam menghadapi Tantangan revolusi industry 4.0. prpsiding seminar nasional. Unevrsitas Negeri Malang. Malang.
- Ginancar, M.H. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 3.
- Jalaludin, 2017, Jurnal Harmonisasi dalam pendidikan anak usia dini, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi. Jambi.
- Mansur, 2005, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Maulida, A. (2017). Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuan, dan Kompetensi Keilmuan Pendidik (Studi Tafsir Ayat-ayat Pendidikan). Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 06.
- Ormrod, J. E, 2008. Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang) Edisi 6 Jilid 1, Jakarta: Erlangga
- Rakhmawati, I. 2015, Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak, 6 (1) , 1-18. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index>

[.php/konseling/arti cle/viewFile/1037/949](#)

Rakhmawati. Istina, 2015, Peran keluarga dalam pengasuh anak, SMP 1 Udaan Kudus, Jawa tengah.

Santika, Tika. 2018, Jurnal Peran keluarga dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Universitas Singa Perbangsa, Karawang.

Waidi, Syaifudin.didin, Mujahidin. Endin, 2019, Jurnal pendidikan islam, Vol 08/no:02. Universitas Ibn. Khaldun. Bogor.

Yasyakur, M. 2015. Dampak PerceraianOrang Tua Terhadap Prestasi Anak (Studi Kasus di KecamatanNanggung, Bogor). Edukasi Islami:Jurnal Pendidikan Islam,